

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-20 digambarkan sebagai abad paling berdarah. Hal ini berkaitan dengan kehancuran dan kematian akibat peperangan, penemuan teknologi, pembuatan senjata pemusnah massal. Bahkan pada akhir perang dingin (1945-1991), menurut penelitian terbaru dari Atsuhiko Katano (2009),¹ bahwa akhir dari Perang Dingin memungkinkan pengakuan manusia atas kekerasan di dunia berubah secara dramatis, salah satu perubahannya adalah adanya perubahan skala dan karakteristik konflik bersenjata. Kebanyakan konflik kekerasan di dunia saat ini adalah perang sipil antarkomunitas domestik, bukan perang antara negara-negara merdeka. *The Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI, 2005) melaporkan bahwa antara 1990 dan 2004, terjadi 57 jumlah konflik bersenjata yang termasuk dalam kategori *major armed conflict*. *Major armed conflict* didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan bersenjata antara pasukan militer dan/atau kelompok bersenjata terorganisir, dengan korban pertempuran sedikitnya 1.000 orang pada tahun tertentu. Dari jumlah tersebut, 4 dari 57 peperangan yang terjadi antara negara-negara bagian.

Penurunan jumlah konflik antarnegara tidak mengecualikan apa yang disebut 'karakteristik global' yang diinternalisasi dalam perang saudara. Artinya, tidak sedikit konflik bersenjata, yang selalu berlarut-larut, seringkali mendapat dukungan pasokan senjata dari luar negeri. Seperti yang terjadi dalam perdagangan "*blood diamond*" Afrika; sumber daya mineral terbatas, termasuk berlian, emas, dan logam langka lainnya, memiliki pengaruh finansial, dan mungkin memperpanjang konflik sipil bersenjata yang serius, seperti di Angola, Kongo, Liberia dan Sierra Leone. Selain itu, aspek global dari perang sipil internal tidak hanya bersifat ekonomi - tetapi juga sering bersifat religius dan kultural.

¹ Jeffrey Haynes (ed), *Routledge Handbook of Religion and Politics* (New York: Routledge, 2009), 351-365.

Menurut John Paul Lederach (1997:18), perang saudara ini mengarah ke masyarakat yang sangat terpecah di mana “orang ketika diancam, mencari keamanan di kelompok-kelompok identitas yang lebih sempit dan lebih terlokalisasi (ini sering menyebabkan konflik mereka diberi label 'etnis' atau 'agama').² Faktor etnis dan agama dapat diidentifikasi secara transnasional. Sebab, mereka yang mencari keamanan dalam identitas etnis atau agama dapat menjadi eksklusif (misalnya, tidak toleran terhadap ras atau agama lain) dan bersifat global (contohnya, solidaritas kesamaan etnis atau agama di luar kebangsaan) pada saat bersamaan. Sehingga, perang sipil ini sering menyebabkan krisis kemanusiaan yang parah, seperti pembunuhan massal terhadap non-kombatan yang tidak bersalah dan etnis minoritas atau agama, yang dapat mendorong masyarakat internasional untuk mempertimbangkan 'intervensi kemanusiaan' secara serius, sebagai komitmen jangka panjang untuk rekonstruksi sosial pasca konflik yang merupakan bagian penting dari keberhasilan intervensi tersebut.

Pendekatan baru strategi binadamai berkembang bersama kemelut politik yang penuh kekerasan. Negara seperti Eropa Timur, Afrika, Amerika latin, Asia Timur, Asia selatan, dan Timur Tengah sebagai negara-negara yang paling gejolak di dunia telah banyak melakukan upaya perdamaian berbasis nirkekerasan. Berbagai program binadamai, seperti pelatihan resolusi konflik, proyek pengembangan masyarakat madani (*civil society*), penelitian potensi nirkekerasan (*nonviolence*), serta program pendidikan kewarganegaraan telah banyak diselenggarakan oleh berbagai pihak. Persatuan Bangsa-Bangsa dan organisasi regionalnya di Amerika latin dan Afrika telah mengedepankan pengembangan cara dan metode resolusi konflik berbasis nirkekerasan.³

Para peneliti dan akademisi memberikan perhatian besar pada studi perdamaian dan konflik untuk menghadapi fenomena kekerasan global, termasuk pada studi gerakan nirkekerasan di masyarakat dunia. Erica Chenoweth dan

² Atsuhiro Katano, “Conflict Prevention and Peacebuilding”, *Routledge Handbook of Religion and Politics* (New York: Routledge, 2009), 351.

³ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, ed. oleh Ihsan Ali-Fauzi dan Rizal Panggabean, trans. oleh M. Irsyad Rhafsadi dan Khairil Azhar, I (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010), xxix.

Kathleen Gallagher Cunningham dalam *Journal of Peace Research*, berbicara tentang *Understanding Nonviolent Resistance: An Introduction*,⁴ menyatakan fenomena Arab Spring 2011 yang notabene dilakukan penganut agama mayoritas adalah bukti gerakan penting dan efektif dalam gerakan perlawanan nirkekerasan. Sampai saat ini, para peneliti konflik telah mengabaikan gerakan nirkekerasan, di mana warga sipil bisa melakukan perlawanan dalam konflik-konflik di berbagai belahan dunia. Terutama pada dua dekade terakhir; para tiran dikeluarkan, pemerintah diganti, tentara yang menyerang dihentikan, represi domestik dan penolakan kebebasan manusia digagalkan. Bagaimana kekuatan tersembunyi dari massa biasa ini digunakan untuk tujuan di atas dan telah dicatat secara luas.⁵

Pada akhir Perang Dunia II, terdapat peningkatan perhatian di kalangan para peneliti pada metode nirkekerasan. Mereka mengkaji secara sistematis factor-faktor yang mendukung efektifitas gerakan nirkekerasan yang efektif. Sebagai contoh, Sibley (1944) mengidentifikasi empat kondisi utama keberhasilan strategi nirkekerasan, yaitu: 1) Tidak memiliki pasokan (sumber daya, pen) untuk diberikan kepada penyerang; 2) Tidak ada perintah untuk dipatuhi kecuali dari otoritas sipil yang sah; 3) Tidak ada penistaan atau pencederaan yang ditargetkan kepada penyerang; 4) Para pejabat publik berikrar pantang menyerah, bahkan siap mengorbankan nyawa.⁶

Penelitian Childress (1982) yang mengkaji gagasan tentang kepercayaan dan pertanggungjawaban dalam gerakan nirkekerasan, mengemukakan temuan bahwa gerakan perlawanan nirkekerasan adalah strategi efektif dan benar secara moral yang berdasarkan penghormatan kesakralan hidup manusia. Para pelaku

⁴ Erica Chenoweth dari University of Denver & Peace Research Institute Oslo (PRIO) dan Kathleen Gallagher Cunningham dari University of Maryland & Peace Research Institute Oslo (PRIO). Penelitian mereka diterbitkan dalam *Journal of Peace Research*, sebuah jurnal internasional yang mempublikasikan artikel ilmiah dan ulasan buku tentang studi perdamaian dan konflik, resolusi konflik, dan keamanan internasional. Didirikan oleh Johan Galtung pada tahun 1964 dan diterbitkan dua bulan sekali sejak tahun 1998. *Reprints & permission* publikasi berada di SAGE Publications. Keterangan lebih lanjut bisa dilihat di wikipedia.org

⁵ Peter Ackerman and Jack DuVall, *A Force More Powerful: A Century of Nonviolent Conflict* (New York: St. Martin's Press, 2000); Stephen Zunes et al, eds. *Nonviolent Social Movements: A Geographical Perspective* (Malden, MA: Blackwell Publishers, 1999); Gene Sharp, *The Politics of Nonviolent Action*. 3 volumes. (Boston: Porter Sargent, 1973).

⁶ Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, 13.

nirkekerasan memasrahkan hidupnya ke tangan musuhnya yang membuat dirinya rentan pada serangan fisik, cedera, penjara, bahkan kematian. Mereka memilih risiko lebih besar lewat kepasrahan dan rasa tanggung jawab moral musuh, walaupun tidak percaya sepenuhnya untuk menganggap musuh mampu mengendalikan aksi dan menahan dirinya agar tidak membunuh atau mencederai. Lalu, Childress (1982) menggarisbawahi tiga ciri gerakan nirkekerasan yang efektif, yaitu: 1) Pengakuan pada batas-batas kesucian aksi; 2) Kesiapan menerima risiko secara sukarela; dan 3) Keyakinan pada nilai kesetaraan.⁷

Proses dialektis nirkekerasan selalu bersifat konstruktif dan kreatif, bertujuan restrukturisasi elemen-elemen berlawanan untuk mencapai situasi yang memuaskan kedua belah pihak. Nirkekerasan menyajikan berbagai solusi kreatif dalam pemenuhan kebutuhan manusia dalam bentuk solusi yang saling memuaskan dan disepakati. Namun, sulit untuk mempertahankan sebuah gerakan yang mengandalkan kekerasan secara eksklusif, yang berarti mengingat kemungkinan intensifikasi penindasan yang lebih besar dari rezim penindas. Pada saat berbagai pihak berbicara tentang peran masyarakat sipil dalam memelihara demokrasi dan menciptakan hubungan damai, penekanan tindakan nirkekerasan adalah alat efektif untuk mewujudkan perubahan sosial dan memperkuat demokrasi tersebut. Sebagaimana hasil studi *Freedom House* (2005) bahwa:

Jalan lain untuk konflik kekerasan dalam melawan penindasan secara signifikan lebih kecil kemungkinannya untuk menghasilkan kebebasan yang berkelanjutan, berbeda dengan pilihan nirkekerasan, yang bahkan dalam menghadapi represi negara, jauh lebih cenderung menghasilkan hasil yang demokratis.”⁸

Pendekatan baru dalam resolusi konflik dan binadamai telah menjadi perhatian lembaga akademis dengan berbagai program resolusi konflik dan binadamai di berbagai program/jurusan di universitas. Program akademik lintas disiplin baru ini telah memberikan gelar resmi pada bidang disiplin binadamai dan resolusi konflik. Meskipun awalnya didominasi model para sarjana di Amerika

⁷ Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, 14.

⁸ Adrian Karatnycky and Peter Ackerman, *How Freedom is won: From Civic Resistance to Durable Democracy* (Washington: Freedom House, 2005), 8.

Serikat (AS) dan Eropa, namun belakangan ini kajian perdamaian melibatkan metode-metode intervensi dan analisis yang berasal dari konteks budaya lokal.⁹

Nirkekerasan adalah filsafat, teori dan praktik yang telah digunakan, gaya hidup, dan sarana perjuangan sosial, politik dan ekonomi, dengan usia setua sejarah itu sendiri. Dari zaman kuno sampai sekarang, orang telah banyak memikirkan dan menggunakan nirkekerasan sebagai alat untuk menyelesaikan perselisihan. Mereka memilih untuk negosiasi, mediasi dan rekonsiliasi, sehingga melawan kekerasan dengan nirkekerasan, sekaligus menghormati integritas manusia, baik sebagai teman ataupun musuh. Fakta bahwa nirkekerasan digunakan sebagai alat protes telah meningkatkan legitimasi gerakan-gerakan ini di seluruh dunia. Membandingkan hasil dari 323 kampanye perlawanan nirkekerasan dan kekerasan dari tahun 1900 sampai 2006, telah ditemukan bahwa metode resistensi nirkekerasan cenderung lebih berhasil (53%) daripada metode kampanye perlawanan dengan kekerasan (26%).¹⁰

Tindakan nirkekerasan “melibatkan proses aktif membawa tekanan politik, ekonomi, sosial, emosional, atau moral untuk melakukan pemaksaan terhadap kekuasaan dalam interaksi kontroversial antara aktor kolektif”.¹¹ Gene Sharp mengatakan, tindakan nirkekerasan adalah “teknik tindakan di mana penduduk dapat membatasi dan memutuskan sumber kekuatan penguasa mereka atau penindas lainnya, dan memobilisasi potensi kekuatan mereka sendiri menjadi kekuatan efektif.” Hal ini melibatkan strategi demonstrasi dan persuasi, ketidaktaatan dan ketidakpatuhan sipil, termasuk intervensi nirkekerasan.¹²

Dengan cara nirkekerasan, baik istilah 'perlawanan sipil (*civil resistance*)', 'perlawanan nirkekerasan (*nonviolent resistance*)', 'Perjuangan nirkekerasan (*nonviolent struggle*)', dan 'strategis nirkekerasan (*strategic nonviolence*)', semua istilah ini mengacu pada prinsip yang pertama kali telah didefinisikan dari praktik-

⁹ Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, xxix.

¹⁰ Maria J. Stephan dan Erica Chenoweth, “Why Civil Resistance Works: The Strategic Logic of Nonviolent Conflict,” *International Security* 33, no. 1 (2008): 7–44.

¹¹ Kurt Schock, “Nonviolent Action and Its Misconceptions: Insights for Social Scientists,” *Political Science and Politics* 36, no. 4 (2003): 705.

¹² Gene Sharp, *Waging Nonviolent Struggle: 20th Century Practice and 21st Century Potential*, Porter Sargent (Boston, 2005), 39.

praktik nirkekerasan semasa kehidupan Gandhi. Contoh kasus dari keterpengaruhan aliran Gandhi adalah Nelson Mandela di Afrika.¹³ Dalam cara dan bentuk lain, seperti seni akrobatik massa dalam gerakan nirkekerasan yang dilancarkan EZLN yang dipimpin *Subcomandante Marcos* di Meksiko.¹⁴

Dinyatakan Cunningham (2013: 273), penelitian terbarunya menunjukkan bahwa resistensi nirkekerasan tidak pasif atau lemah, perlawanan nirkekerasan tidak dibelenggu pasifisme kaku. Menurutnya, Gandhi adalah contoh penerapan gagasannya tentang *ahimsā* dan *Satyagraha* yang bersumber dari agama, kemudian dipraktikkan dalam berbagai bentuk gerakan politik yang dia pimpin atau ikuti, seperti long march, boikot, pemogokan, dan puasa sebagai tindakan protes. Nirkekerasan sama pentingnya bagi mereka karena alasan moral sebagai cara 'memenangkan' konflik itu, sebagaimana dinyatakan Gandhi:

“Ahimsā dalam bentuk positif berarti kasih sayang dan belas kasihan yang terbesar. Sebagai penganut paham Ahimsā saya wajib mencintai musuh sendiri. Saya wajib menerapkan peraturan yang sama terhadap seorang yang tidak saya kenai, bahkan juga bila pelaku kejahatan itu adalah ayah saya atau anak saya. Maka ahimsā yang positif mutlak harus mengandung kebenaran dan ketidakgentaran...”¹⁵

Dari fenomena tersebut, studi tentang nirkekerasan dikembangkan dan dirumuskan lebih serius dalam bentuk teori dan metodologi pengembangan praktik-praktik nirkekerasan dan binadamai. Mengkaji strategi nirkekerasan dan kekerasan dapat meningkatkan keamanan dan keselamatan masyarakat, sekaligus memikirkan strategi kampanye nirkekerasan untuk stabilitas negara. Studi dari Erica dan Kathleen tersebut menunjukkan bahwa studi empiris tentang politik berbasis sipil harus termasuk dalam literatur studi perdamaian dan konflik. Peningkatan teori dan data akan membantu para peneliti dan pembuat kebijakan untuk merumuskan

¹³ Nelson Mandela, *Perjalanan Panjang Menuju Kebebasan: Otobiografi Nelson Mandela*, ed. oleh Anton Adiwiyoto dan Lyndon Saputra, trans. oleh Samuel Siahaan (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), 515.

¹⁴ Lihat dalam Subcomandante Marcos. *Bayang Tak berwajah: dokumentasi perlawanan tentara pembebasan nasional zapatista 1994-6* (Yogyakarta: Insist, 2003), 134-139. Lihat juga Subcomandante Marcos, *Atas dan Bawah: Topeng dan Keheningan: Komunike-Komunike Zapatista melawan Neoliberalisme* (Yogyakarta: ResistBook, 2005), xiii-dst.

¹⁵ Mahatma Gandhi, *Mahatma Gandhi. Semua Manusia Bersaudara: All Men Are Brothers*, trans. oleh Kustiniyati Mochtar, 2 ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 141.

strategi tepat dalam kampanye gerakan nirkekerasan. Dalam jurnal tersebut, Erica dan Kathleen menegaskan bahwa:

Kami mendefinisikan perlawanan nirkekerasan sebagai aplikasi kekuasaan sipil tak bersenjata dengan menggunakan metode nirkekerasan, seperti protes, pemogokan, boikot, dan demonstrasi, tanpa menggunakan atau mengancam kerusakan fisik terhadap lawan. Masyarakat sipil menantang negara melalui perjuangan nirkekerasan dengan taktik politik yang tidak teratur, bergerak di luar saluran yang ditetapkan oleh Negara sebagai tata cara partisipasi politik. Masyarakat pelaku nirkekerasan menggunakannya dengan berbagai tujuan, dari menantang rezim sampai menentukan nasib sendiri dalam melawan praktik diskriminatif dalam kehidupan mereka.

Salah satu sumber rujukan nirkekerasan adalah agama, karena dasar agama adalah perdamaian dan keselamatan. Walaupun dalam agama masih diakui menjadi salah satu sumbu yang menyulut persoalan kekerasan. Mengenai hal ini, Joachim Wach mengungkapkan dua pendapat, yaitu:¹⁶

Pertama, kehadiran agama dalam satu komunitas memiliki potensi menciptakan perpecahan komunitas. Agama dinilai sebagai faktor disintegrasi, karena memiliki perangkat ritual dan sistem kepercayaan yang memunculkan komunitas tersendiri dan berbeda dari komunitas sebelumnya. Perbedaan semakin intensif ketika para pemeluk agama telah sampai pada sikap dan keyakinan bahwa agamanya merupakan kebenaran satu-satunya. Keyakinan yang menegaskan keberadaan agama lain akan melahirkan intoleransi dan permusuhan secara bertahap. Bagi Karen Armstrong misalnya, hal tersebut akan menciptakan ekspresi kekerasan atas nama agama sangat mengerikan, mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tidak sepaham, menyerang, sampai membunuh musuh ideologi, dan bahkan sampai pada menggulingkan kekuasaan pemerintahan “demi” agama.¹⁷

Pendapat kedua. Agama berperan sebagai faktor integrasi. Agama mampu memberikan ikatan baru dan menghilangkan sumber perpecahan, seperti sukuisme dan hukum rimba dalam masyarakat. Sistem kepercayaan agama yang baku, praktik ritual yang sakral, dan organisasi keagamaan memiliki daya ikat yang kuat bagi

¹⁶ Abdul Munip. Merajut Kebersamaan dalam kebhinnekaan, 2017. Artikel ini disampaikan dalam Dialog Lintas Agama: Harmonisasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Bermasyarakat Sebagai Upaya Memelihara Kerukunan Pemuda Umat Beragama, di Kemenag Bantul, 11 April 2017.

¹⁷ Lihat dalam Kareen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, (Jakarta: Serambi, 2001).

integrasi komunitas masyarakat.¹⁸ Namun, sebagian sosiolog dan antropolog selalu menghubungkan agama pada stigma radikalisme, ekstremisme, dan terorisme dan menghubungkan relasi-relasi agama dengan kekerasan, baik sebagai produk ideologi politik atau watak dasar agama yang sebenarnya dapat berubah karena sifat agama yang multiinterpretasi.¹⁹

Sebagaimana dikemukakan Abu-Nimer, sejak tahun 1990 telah menguat fenomena kekerasan pada negara-negara Islam yang sedang mengalami kemelut politik akut, seperti pada negara Lebanon, Sudan, Aljazair, dan Mesir. Aksi kekerasan pemerintah terhadap perlawanan sipil memperkuat anggapan umum Barat, bahwa hakikatnya agama dan budaya Islam sarat dengan unsur kekerasan.²⁰ Pernyataan itu dikuatkan hasil penelitian Brian J. Grim, bahwa 84% penduduk dunia yang menganut agama memiliki kerentanan pada proses *glorifikasi*,²¹ satu proses yang menciptakan tindakan kekerasan yang bertentangan dengan substansi ajaran agama.²²

Agama berpengaruh dalam kehidupan masyarakat di berbagai negara, sehingga faktor non agama pun bisa berubah menjadi konflik agama yang eskalasinya mampu membahayakan kehidupan bangsa. Agama mengajarkan pemeliharaan kehidupan, seringkali berubah menjadi penghancuran terhadap orang lain ketika diekspresikan dalam tindakan intoleran, diskriminasi, dan kekerasan atas nama agama di masyarakat. Konflik agama telah menjadi fenomena global yang

¹⁸ Joachim Wach, *Sociology of Religion* (Chicago and London: University of Chicago Press, 1971), 35.

¹⁹ Lihat dalam M. Yusuf Wibisono, *Agama dan Kekerasan: Sebuah Dilema* (Bandung: Jurnal Studi Teologia Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, Desember-Juni 2008), Vol 1. No 1.

²⁰ Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, xxx.

²¹ Glorifikasi secara harfiah berarti menganggap suci diri sendiri. Bentuk glorifikasi bisa beragam, seperti *truth claim*, sambil melegitimasi tindakan dengan ayat-ayat Tuhan. Kecenderungan menganggap suci, ajaran atau keyakinan diri sendiri ini, melahirkan *dehumanisasi* dan *demonisasi*. Dehumanisasi, dalam konteks ini, berarti pandangan yang melihat orang lain sebagai bukan manusia, hingga sebagian orang yang menganggap dirinya suci, seringkali melakukan pemaksaan agar orang lain seperti dirinya. *Demonisasi*, sering berarti pen-setanan, melihat orang lain sebagai setan. Demonisasi berujung pada sikap ingin menghabisi 'setan' dengan kekerasan, kemudian melihat "yang lain" harus ditaklukkan sesuai dengan "apa yang diyakininya". (Disunting dari <http://murdian2008.wordpress.com/glorifikasi-globalisasi-dan-kekerasan-bernuansa-agama/>, diakses tanggal 17 Januari 2017.)

²² Penelitian dilakukan sejak tahun 2006 pada 86 negara dengan sumber data berupa produk hukum dari negara yang diteliti dan data dari lembaga internasional, seperti human right watch, UN, EU, amnesty international, dll.

mendapat perhatian banyak pihak, disertai upaya membangun kerangka binadamai dalam pengentasan kekerasan.. Selain gerakan nirkekerasan Mahatma Gandhi dari India (1869-1948), dalam sejarah Islam modern dikenal pula Bediüzzaman Said Nursi (1877-1960) adalah tokoh sentral dari gerakan nirkekerasan *Nurculuk* kontemporer di Turki.

Said Nursi adalah tokoh dan pemikir Muslim Turki abad ke-20. *Nurculuk*, sebuah gerakan berbasis agama yang terdiri dari sekitar tujuh juta pengikut di seluruh dunia. Gerakan yang terkenal di antara berbagai gerakan kelompok agama dan ideologi Muslim kontemporer lainnya, dikarenakan fokusnya pada peningkatan kualitas individu daripada keyakinan kolektif, serta mengarusutamakan nirkekerasan dan menolak kekerasan yang dilegitimasi agama atau militansi demi tujuan politik-ideologis. Salah satu gerakannya, yakni dengan pendekatan Said Nursi tentang menghadapi kebencian dan dekonstruksi tafsir jihad yang sangat kontroversial, sehingga sangat mempengaruhi pemikiran dan gerakannya di kemudian hari.²³

Sosok Said Nursî dapat menghadapi pengalaman traumatis ontologisnya (pengasingan, pengawasan, pengejaran, penggerebakan, dan pengadilan), yakni konfrontasi Nursî dengan perasaan ontologis tentang ketidakberdayaannya. Dia menggunakan pengalaman traumatis dalam ketidakberdayaannya sebagai sarana membentuk ikatan yang lebih kuat dengan Penciptanya. Jika ketidakberdayaan traumatis tidak diselesaikan dengan koneksi pikiran pada Sang Pencipta, maka seseorang akan berusaha menghilangkan perasaan ketidakberdayaan ini dengan upaya mengambil kendali dominasi atau mencoba menjadi lebih kuat untuk mendominasi, yang mengarah pada kekerasan.²⁴ Dalam hal ini, penting untuk menunjukkan bahwa terakhir kali Said Nursi mengajar murid-muridnya sebelum kematiannya dengan menegaskan tentang ‘tindakan positif’, bahwa:

Tugas kita adalah tindakan positif, bukan tindakan negatif. Kemurnian untuk melakukan pelayanan atas Keimanan sesuai dengan kesenangan Ilahi, dan tidak ikut campur dalam tugas Tuhan. Kami dituntut untuk merespons

²³ Colin Turner, “The Six-Sided Vision of Said Nursi : Towards a Spiritual Architecture of the Risale-i Nur,” *Islam and Christian-Muslim Relations* 19, no. November 2014 (2010): 53–71, <https://doi.org/10.1080/13510340701770295>.

²⁴ Lihat dalam Ulusoy, *Hatred as The Root of Violence...*, 175-194.

dengan rasa terima kasih dan kesabaran terhadap setiap kesulitan dalam pelayanan positif terhadap Keimanan dengan menjaga ketertiban masyarakat.²⁵

Menurut Said Nursi, pencegahan konflik yang mengarah pada anarki dan kekerasan menjadi langkah pertama dalam membangun tatanan masyarakat ideal. Ajaran kehidupan Said Nursi selalu mengajarkan nirkekerasan dan dia meminta pengikutnya untuk melakukan perlawanan sipil. Dia mendapatkan komitmen nirkekerasan ini dari ajaran Islam dan persepsi sufi tentang martabat manusia. Martabat manusia adalah kunci dan prinsip dalam pengorganisasian tulisan-tulisan Said Nursi. Meskipun ia mengundang umat Islam untuk melakukan nirkekerasan, Said Nursi selalu memeriksa latar belakang sosiologis kekerasan. Dia mengidentifikasi sejumlah kondisi yang mendorong orang melakukan kekerasan: ketidaktahuan, kemiskinan, dan pelanggaran hukum. Bagi Said Nursi, kekerasan ada karena kekuasaan tidak dibatasi dan dikendalikan oleh ajaran agama.²⁶

Biografi Bediüzzaman Said Nursi, selanjutnya disingkat dengan Said Nursi, terbagi pada *Old Said* dan *New Said*, serta semua pemikiran Said Nursi dituangkan dalam *Risale-i Nur* sebagai karya besarnya. Dalam *Risale-i Nur*, Said Nursi hanya menggunakan sumber Al-Qur'an melalui permohonan ilham dari ayat-ayat, dengan suasana hati dan jiwa yang tulus dan futuh (pencerahan) dari Allah. Seperti yang dikatakan oleh *New Said*, setelah menjadikan Al-Qur'an sebagai “pedoman tunggal”, menciptakan banyak bukti yang meyakinkan tentang “obat penyembuhan dari Al-Qur'an” bagi mereka yang terluka oleh kesesatan ilmu pengetahuan dan filsafat materialis.²⁷ Dalam proses penulisan karyanya, Said Nursi mendiktekan kepada para murid pilihannya untuk menulis dengan baik dan cepat.²⁸ Dalam hal ini, termasuk pada bagaimana Said Nursi mengatasi ketidakberdayaan dan kekerasan yang dalam kehidupannya.

²⁵ Hasan Hörkür, “Said Nursi ’ s Ideal for Human Society : Moral and Social Reform in the Risale-i Nur” (University of Durham, 2004), 284, <http://etheses.dur.ac.uk>.

²⁶ Hörkür, *Said Nursi ’ s Ideal for Human Society*, 278.

²⁷ Sükran Vahide, “The Life and Times of Bediüzzaman Said Nursi,” *The Muslim World* 89, no. 3–4 (1999): 208–44, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1999.tb02745.x>.

²⁸ Şükran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki* (Jakarta: Anatolia Prenada Media Group, 2007), 217–18.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat lima alasan yang menunjukkan urgensi strategis penelitian ini untuk dilakukan, terutama peran *religious studies* dalam pengarusutamaan binadamai (*peace building*) di tatanan demokrasi Indonesia, yaitu: *Pertama*, penelitian nirkekerasan, khususnya yang bersifat pasifisme, adalah fenomena yang sangat penting dan menarik sebagai upaya pengembangan bidang *religious studies*. Penelitian terhadap nirkekerasan dari Said Nursi merupakan bagian penting dari pengalaman keagamaannya (*religious experience*) yang diekspresikan secara positif dan berpengaruh pada masyarakat luas saat itu.

Kedua, penelitian tentang nirkekerasan merupakan salah satu kajian penting dan strategis dalam *peace and conflict studies* di dunia akademik saat ini. Penelitian tentang Said Nursi mampu mengurai transformasi konflik tersebut dalam pemikiran dan gerakannya. Proses tersebut menjadi temuan baru yang mengkritisi dan melengkapi teori-teori *peace and conflict studies* Johan Galtung, sekaligus juga menjadi sumbangsih yang sangat penting dalam pengembangan disiplin *religious studies* yang bersifat multidisipliner untuk memberikan perhatian pada isu-isu perdamaian dan konflik.

Ketiga, penelitian ini berkaitan dengan kebencian sebagai pengalaman umum setiap orang di dunia.²⁹ Penelitian tentang kebencian telah menjadi bidang disiplin ilmu yang disebut *Hate Studies*, diprakarsai dan dikembangkan oleh *Gonzaga University Institute for Hate Studies*, sejak tahun 1997.³⁰ Studi kebencian bersifat interdisipliner, berusaha memahami berbagai fenomena dan faktor kebencian dengan mengintegrasikan semua disiplin ilmu yang memiliki pendekatan berharga tentang kebencian, kemudian menyatukan berbagai pendekatan tersebut dalam bidang akademis yang lebih luas dan terfokus pada studi tentang kebencian.³¹

²⁹ James M. Mohr, "Hate Studies Through a Constructivist and Critical Pedagogical Approach", *Journal of Hate Studies* Vol.6 (Agustus 2007), 65.

³⁰ Gonzaga University, sebuah lembaga Katolik Jesuit yang berlokasi di Spokane, Washington (AS), menjadi tuan rumah "Internatiola Conference on Hate Studies", sebagai konferensi internasional pertama untuk membangun studi kebencian pada Maret 2004.

³¹ Pembahasan awal tentang definisi ini sangat penting sebagai payung dalam membentuk bidang studi ini, namun definisi akan terus berkembang seiring gejala fenomena sosial terkait kebencian yang disertai berbagai upaya akademis dalam menjawab fenomena tersebut. Dalam JHS sendiri, studi kebencian banyak mengkaji tentang kebencian yang di antaranya berkaitan dengan ujaran kebencian (*hate speech*), kejahatan kebencian (*hate crime*), genosida, rasisme, ekstremisme agama, studi konflik, identitas gender.

Dalam penelitian ini, Said Nursi memiliki peran signifikan dalam mengatasi kebencian yang bertransformasi menjadi nirkekerasan, baik dalam pemikiran ataupun gerakannya; di saat banyak pihak melakukan perlawanan dengan kekerasan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam pemahaman tentang kebencian, sumber kebencian, dan bagaimana Said Nursi menangani kebencian dan kekerasan melalui nirkekerasan dalam perjuangan selama hidupnya.

Keempat, nirkekerasan sebagai senjata perlawanan dan perubahan sosial yang memiliki pemilahan sasaran yang berbeda dari aksi kekerasan; gerakan nirkekerasan lebih efektif ketimbang aksi kekerasan.³² Misalnya, penggunaan *drone* yang dirancang untuk membunuh sasaran tanpa memilah korban, sementara senjata nirkekerasan mampu membedakan setiap sasaran. Pemilahan sasaran dari nirkekerasan adalah hal yang tak bisa dilakukan oleh senjata kekerasan. *Kelima*, Indonesia sebagai negara dengan kemajemukan agama, ras, suku, dan golongan membutuhkan pendekatan strategi nirkekerasan dalam gerakan-gerakan sipil sebagai bagian dari dinamika demokrasi berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Selain dari empat alasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk penyelesaian Memperoleh Gelar Doktor Studi Agama-Agama Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Oleh karena itu, penelitian untuk kepentingan disertasi ini disusun dengan judul, **“Nirkekerasan Islam: Studi atas Pemikiran Bediüzzaman Said Nursi dalam *Risale-i Nur*”**.

Pemilihan judul “Nirkekerasan Islam” dalam penelitian ini menegaskan bahwa Islam dalam pemikiran Bediüzzaman Said Nursi telah dibuktikan melalui perjuangannya dengan menggunakan cara-cara nirkekerasan, baik dalam bentuk *curative* ataupun *preventive*. Dalam studi perdamaian dan konflik, nirkekerasan memiliki peran penting dalam pengembangan binadamai (*peace building*), yakni dalam upaya menciptakan dan penumbuhan hubungan-hubungan di antara manusia

³² Dalam sebuah studi monumental mengenai aksi nirkekerasan yang menganalisis 323 kampanye kekerasan dan nirkekerasan dengan metode kuantitatif dan studi kasus yang canggih, Chenoweth dan Stephan mengaku terkejut setelah menemukan bahwa: “[a]ntara 1900 sampai 2006, kampanye perlawanan nirkekerasan hampir dua kali lipat lebih berhasil dibanding kampanye perlawanan dengan kekerasan.” (Chaiwat, 2015: 12). Studi tersebut dikutip dari Erica Chenoweth & Maria J. Stephan, *Why Civil Resistance Works: The Strategic Logic of Nonviolent Conflict* (New York: Columbia University Press, 2011), 7.

yang konstruktif dengan melampaui batas-batas jenis kelamin, etnis, religious, rasa atau kelas-kelas sosial.

Kajian nirkekerasan membantu mengintegrasikan potensi-potensi nirkekerasan dalam proses binadamai di masyarakat. Komitmen individu (peacemaker) pada prinsip nirkekerasan sebagai modal sosial yang mampu membentuk komunitas-komunitas nirkekerasan sebagai gelombang perubahan dan kekuatan lebih besar dalam proses binadamai; *dari transformasi personal menuju transformasi sosial*. Pada titik ini, nirkekerasan berbasis agama adalah bagian penting, baik secara instrumen (pragmatisme) ataupun prinsip (pasifisme), dalam upaya-upaya binadamai.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah (*problem statement*), yakni statement yang akan dibuktikan secara ilmiah bahwa jika benih-benih kebencian yang telah tumbuh dalam diri seseorang dengan latar belakang traumatis tertentu, sehingga kebencian tersebut menjadi tindakan kebencian sebagai bagian dari perilaku kekerasan maka akan melahirkan konflik terhadap objek kebencian dan menciptakan berbagai insiden kebencian. Selanjutnya, dilakukan transformasi konflik, yakni: dari kebencian menjadi welas asih, dari kekerasan menjadi nirkekerasan, dan menemukan cara-cara kreatif agar konflik berubah menjadi perdamaian, karena cara ini akan menghadirkan realitas baru; yakni nirkekerasan Islam dalam menghadapi konflik, yang dieksplorasi dari Bediüzzaman Said Nursi (1877-1960) sebagai objek penelitian ini. Oleh karenanya, pernyataan tersebut akan dibuktikan secara ilmiah melalui tiga pertanyaan penelitian, yakni:

1. Bagaimana kehidupan Bediüzzaman Said Nursi dan karya-karyanya?
2. Bagaimana pemikiran Bediüzzaman Said Nursi dalam *Risale-i Nur* tentang kebencian menjadi kekerasan dan konflik?
3. Bagaimana pemikiran Said Nursi dalam *Risale-i Nur* tentang transformasi kebencian dan kekerasan menjadi nirkekerasan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana tertuang dalam perumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang pemikiran Bediüzzaman Said Nursi yang termuat dalam karya-karyanya, terutamanya dalam *Risale-i Nur* sebagai karya terbesarnya.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis proses kebencian menjadi kekerasan dan konflik. Termasuk, mengkaji kebencian sebagai akar dari kekerasan berdasarkan pemikiran Bediüzzaman Said Nursi dalam *Risale-i Nur*, sehingga membuat kebencian tersebut menjadi tindakan kekerasan, berupa insiden-insiden kebencian. Kajian ini mengarahkan penelitian tentang kebencian dan kekerasan dalam pemikiran Said Nursi, sekaligus melengkapi hasil penelitian kontemporer tentang kebencian yang dilakukan oleh bidang *hate studies* dengan latar belakang *religious studies*. Dalam proses penelitian ini, pendekatan teoritis *peace and conflict studies* Johan Galtung dinilai mampu menstrukturkan proses kebencian menjadi kekerasan dan konflik, sehingga perlawanan Said Nursi terhadap kebencian sangat penting untuk digali dan diungkapkan kembali dalam menghadapi fenomena kebencian pada zaman sekarang.
3. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan pendekatan teoritis *peace and conflict studies*, karena teori-teori ini tidak mengungkapkan bagaimana proses transformasi konflik menjadi perdamaian, sehingga peran Said Nursi sangat penting dalam melengkapi teori-teori ini; di mana agama menjadi obat penawar kebencian dan sumber dari nirkekerasan dan perdamaian.

Tujuan-tujuan penelitian tersebut di atas, memiliki manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Memperkaya penelitian *religious studies* yang masuk dalam wilayah *peace and conflict studies* dan *hate studies* sebagai upaya pengembangan keilmuan interdisipliner *Religious Studies* di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Mempopulerkan Studi Kebencian (*Hate Studies*) sebagai bidang akademis interdisipliner baru di Indonesia, khususnya di UIN SGD Bandung, yang meliputi penelitian tentang sumber kebencian, dampak kebencian, dan bagaimana penanganan kebencian.
3. Mengembangkan penelitian nirkekerasan secara akademik sebagai strategi dan praktik pergaulan berbangsa dan bernegara, serta memperkaya pengembangan program-program binadamai (*peace building*) berbasis mainstreaming nirkekerasan kepada akademisi, praktisi, pendidik, masyarakat sipil, organisasi masyarakat, dan pemerintah demi merawat kemajemukan dalam tatanan demokrasi di Indonesia.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berjudul “Nirkekerasan Islam: Studi atas Pemikiran Bediüzzaman Said Nursi dalam *Risale-i Nur*”, dikaji berdasarkan kerangka logis (*logic structure*) untuk menjawab masalah penelitian (*problem statement*). Kerangka logis ini dibangun berdasarkan tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

Pertama. Bagaimana kehidupan Bediüzzaman Said Nursi dan karya-karyanya? Pernyataan ini akan mendeskripsikan kehidupan Said Nursi yang distrukturkan dengan menggunakan model fenomenologi-hermeneutik dari hasil modifikasi Paul Ricoeur yang disebut Teori Mimesis. Pendekatan fenomenologi-hermeneutik Ricoeur mengenakan sifat-sifat teks ke dalam tindakan manusia, seperti teks yang merupakan wacana (diskursus) yang dibekukan. Tindakan awalnya merupakan diskursus, yakni peristiwa tindakan yang terjadi dalam mantra waktu tertentu, melibatkan aktor-aktor tentu (subjek maupun objek dari tindakan), dan memiliki maksud tertentu. Namun, tindakan yang mantap (pematapan tindakan) membuat tindakan tersebut tidak terikat pada peristiwa tertentu. Teori mimesis adalah teori tindakan tiruan kreatif, berfungsi sebagai analisis ketepatan hermeneutika fenomenologi dengan sisi ontologis pemahaman diri manusia dalam

melakukan tindakan.³³ Teori ini memiliki tiga tahapan, yaitu:³⁴ 1) *Prefigurasi*, yaitu tindakan manusia dengan struktur makna yang sudah terdapat sebelumnya, 2) *Konfigurasi*, yaitu kisah yang sudah diseleksi sesuai kaidah yang digunakan dalam penelitian, 3) *Transfigurasi*, yaitu tindakan melalui tiruan kreatif dari kisah yang sudah diseleksi.

Kedua. Bagaimana pemikiran Bediüzzaman Said Nursi dalam *Risale-i Nur* tentang kebencian menjadi kekerasan dan konflik? Pertanyaan ini mengarahkan penelitian ini bahwa pendekatan teoritis *peace and conflict studies* Johan Galtung, penelitian ini dapat menstrukturkan kebencian menjadi kekerasan dan konflik, sehingga perlawanan Said Nursi terhadap kebencian dan kekerasan sangat penting untuk digali dan diungkapkan kembali dalam menghadapi fenomena kebencian dan kekerasan pada zaman sekarang.

Pertanyaan ini berkaitan dengan teori kekerasan, yang bisa dilacak dari artikel “*Violence, Peace and Peace research*” dalam *Journal of Peace Research* (Galtung, 1969), bahwa terdapat tiga unsur kekerasan, yaitu subjek, objek, dan tindakan. Tiga unsur ini dapat membantu memahami fenomena kekerasan. Kemudian, Galtung mengajukan dua jenis subjek, yakni *subjek personal* dan *subjek struktural*. Bentuk subjek personal adalah suatu subjek berkesadaran (Aku),

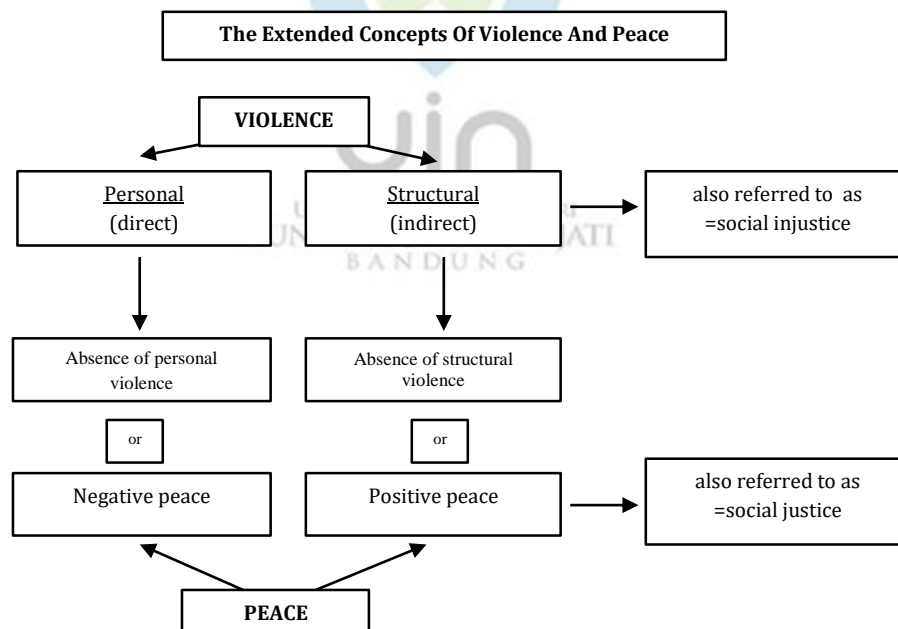
³³ Yuli Sutanto. *Tafsir Hermeneutika Kurikulum Pendidikan Sekolah Alternatif: Studi Atas Sekolah Alternatif Qaryah Tahayyibah Kalibening-Salatiga* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

³⁴ Setelah menentukan tindakan yang memiliki makna (action sense), maka objek tindakan bisa ditempatkan sebagai teks yang akan diteliti (Mimesis I), disebut sebagai prefigurasi. Ditegaskan Ricoeur, tindakan manusia didapatkan dengan belajar dari orang lain yang dilihat kemudian ditiru (mimesis). Tindakan adalah endapan dan tiruan dari kisah-kisah yang didengar, dibaca, dan diresapi. Dalam kisah ini, ada proses seleksi karena hanya kisah dan peristiwa tertentu yang relevan dengan tindakan. Tahap ini disebut dengan konfigurasi (mimesis II), berupa seleksi penataan peristiwa, kejadian, tindakan menjadi satu komposisi dan sejarah penuh yang relevan dengan objek tindakan yang dikaji untuk membantu membentuk wacana utuh, baik dari unsur harmonis (positif) maupun unsur ancaman keutuhan teks (negatif). Kemudian, makna baru yang dipahami oleh penafsir/pengkaji menjadi milik diri atau pemahaman dirinya, disebut *apropriasi*. Apropriasi ini menandakan telah terjadinya pertemuan dua cakrawala, yakni cakrawala aktor tindakan dan cakrawala penafsir, Ricoeur meminjam istilah Gadamer, dengan menyebutnya sebagai *fusions of horizons* (pertemuan cakrawala-cakrawala). Setelah melalui tahapan prefigurasi (mimesis I) dan konfigurasi (mimesis II), maka terjadi peleburan sebagai suatu pemahaman baru yang lebih baik karena telah bertemunya dua cakrawala yang melebur (fusion) menjadi pemahaman baru yang lebih bermakna bagi penafsir, sebagai proses transformasi yang berkaitan dengan eksistensi diri penafsir. Maka, Ricoeur menyebutnya sebagai Transfigurasi (Mimesis III), sebagai tindakan tiruan kreatif manusia, yang tercipta karena pengaruh teks yang dibaca, dihayati, dan diteliti penafsir sehingga mengubah diri atau pemahaman diri secara lebih baik.

sedangkan bentuk subjek struktural adalah sekumpulan orang (grup), organisasi, satu tata perkampungan, desa, dan yang paling tinggi adalah struktur sosial. Selanjutnya, kekerasan muncul dari dua dimensi, yakni dimensi langsung (fisik) dan dimensi tidak langsung (non fisik). Kekerasan langsung (*direct violence*) dalam dimensi fisik, adalah kekerasan sebagaimana ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, berupa tindakan *violence* muncul langsung dari subjek.

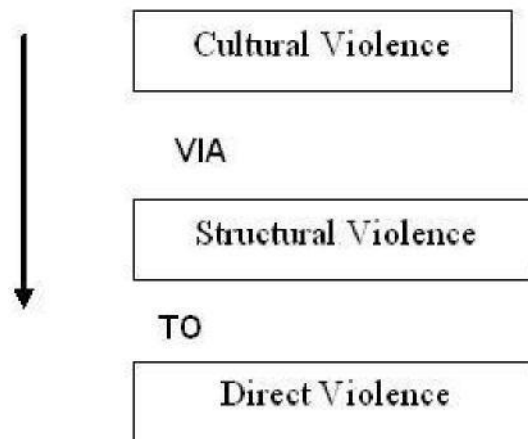
Kekerasan tak hanya berupa kekerasan personal (*personal violence*) yang dilakukan secara langsung lewat serangan fisik maupun mental (*direct violence*), melainkan terdapat pula kekerasan struktural (*structural violence*) yang dilakukan secara tidak langsung (*indirect violence*). Bentuk perdamaian juga ikut berkembang, yakni mencakup perdamaian negatif (lawan dari kekerasan personal) serta perdamaian positif atau keadilan sosial (lawan dari kekerasan struktural). Secara ringkas, berikut ini adalah teori struktur kekerasan Galtung, yaitu:

Gambar 1.
Struktur kekerasan Galtung dalam studi perdamaian dan konflik



Selanjutnya pada tahun 1990, Galtung melengkapi teori ini dengan *Cultural Violence*. Kekerasan budaya (*cultural violence*) dikemukakan Galtung pada tahun 1990, sebagai aspek budaya yang dapat digunakan untuk membenarkan dan melegitimasi kekerasan. Kekerasan budaya ditambahkan sebagai jenis kekerasan di samping kekerasan langsung (*personal*) dan kekerasan tidak langsung (*struktural*). Galtung mengemukakan *cultural violence* tidak lepas dari dua kekerasan lainnya; *direct violence* dan *structural violence*. Kekerasan budaya mengalir melalui kekerasan struktural, menuju pada kekerasan langsung, yang digambarkan sebagaimana berikut:

Gambar 2. Alur Kausalitas Kekerasan – Johan Galtung

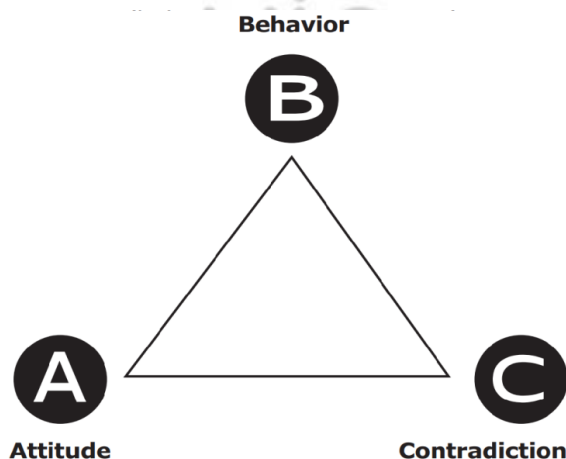


Analisa teoritis tentang kekerasan ini mampu menjelaskan pula tentang; mengapa kebencian sebagai akar kekerasan? Bagian ini akan mengkaji berbagai sebab dan alasan kebencian sebagai akar kekerasan dari Bediüzzaman Said Nursi dalam *Risale-i Nur*. Temuan alasan-alasan tersebut dikuatkan dengan berbagai hasil penelitian kontemporer tentang kebencian yang dilakukan oleh bidang *hate studies*. Dengan latar belakang *religious studies*, perjuangan Said Nursi akan diletakkan sebagai pengalaman keagamaan; hal ini penting ditegaskan mengingat Said Nursi menggunakan literatur agama Islam sebagai sumber inspirasi perjuangannya. Selain itu, pertanyaan ini akan menguatkan pernyataan penelitian ini bahwa kebencian memiliki aspek-aspek yang melatarbelakangi sikap kebencian tersebut muncul,

sehingga selanjutnya kebencian menjelma menjadi akar kekerasan, bahkan menjadi tindakan kekerasan: *hatred is a root of violence*.

Setelah menemukan akar kekerasan, pertanyaan kedua ini akan mengurai secara kritis proses kebencian menjadi kekerasan dan konflik. Hal ini berkaitan dengan teori segitiga konflik dari Galtung, disebut *ABC Triangle*. Teori ini menegaskan, konflik terjadi berdasarkan tiga aspek kunci, yaitu *A* yang diambil sebagai istilah dari aspek *Attitude* (sikap) menggambarkan perasaan dan cara berpikir seseorang dalam konflik. Lalu *B* diambil dari istilah aspek *Behavior* (perilaku) menggambarkan ekspresi atau perilaku seseorang ketika konflik berlangsung. Dan, *C* yang diambil sebagai istilah dari aspek *Contradiction* (kontradiksi) yaitu pertentangan tajam yang muncul. Ketiga aspek tersebut saling berpengaruh pada saat terjadinya konflik dan menimbulkan bagaimana kecenderungan seseorang mencari solusi atau menyelesaikan konflik.³⁵

Gambar 3. ABC Triangle – Teori Konflik Johan Galtung³⁶



³⁵ Refia Juniarti Hendrastin dan Budi Purwoko., “Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga Abc Konflik Galtung dan Kecenderungan Penyelesaiannya pada Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia (MM) di SMK Mahardhika Surabaya,” *Jurnal BK UNESA* 4, no. 2 (2014): 364-374.

³⁶ Johan Galtung, *Conflict Transformation by Peaceful Means: The Transcend method, United Nations Disaster Management Training Programme* (United Nations Disaster Management Training Programme, 2000), 1.

Ketiga komponen saling berpengaruh satu sama lain dan dapat berubah sesuai dengan kemungkinan empiris dari fenomena konflik. Interpretasi dari ABC memiliki kevalidan secara objektif dan empiris, sehingga Galtung merangkumnya menjadi C (*conflict*) = A (*attitudes*) + B (*behavior*) + C (*contradiction*). Lihat gambar di bawah ini:

Gambar 4. Alur berlangsungnya konflik dalam *ABC Triangle*.³⁷



Melalui pemahaman pada tiga komponen utama: sikap, perilaku dan Kontradiksi (ABC), maka gambar tersebut bisa memahami bahwa konflik tidak sama dengan kekerasan. Konflik adalah tantangan dan ketika seseorang memiliki konflik dalam dirinya sendiri, itu adalah dilema. Seringkali, kontradiksi terjadi karena tujuan yang tidak sesuai, akhirnya dilupakan sebagai lingkaran permusuhan dan kekerasan, terutama dalam kasus konflik kekerasan yang berkepanjangan; di mana kekerasan menciptakan dinamika berkelanjutan dan mengaburkan kontradiksi *origin* yang sebenarnya.³⁸

Ketiga. Bagaimana transformasi kebencian dan kekerasan menjadi nirkekerasan? Pertanyaan ini mengarahkan penelitian ini untuk menstrukturkan perjuangan Said Nursi melawan kebencian melalui praktik-praktik nirkekerasan, dengan kata lain: Bagaimana (proses) transformasi kebencian (*Attitude*) menjadi nirkekerasan (*Behavior*) dan perdamaian (*Contradiction/Condition*). Pertanyaan ini akan dikaji menggunakan teori transformasi konflik (*transcend method*) yang dikembangkan Johan Galtung.

Konflik pada umumnya tidak bisa selesai dengan tuntas sepenuhnya. Namun mengira bahwa individu atau kelompok tertentu masih memiliki konflik utuh merupakan kesalahan besar. Sebab, setiap pihak pasti masih memiliki tujuan

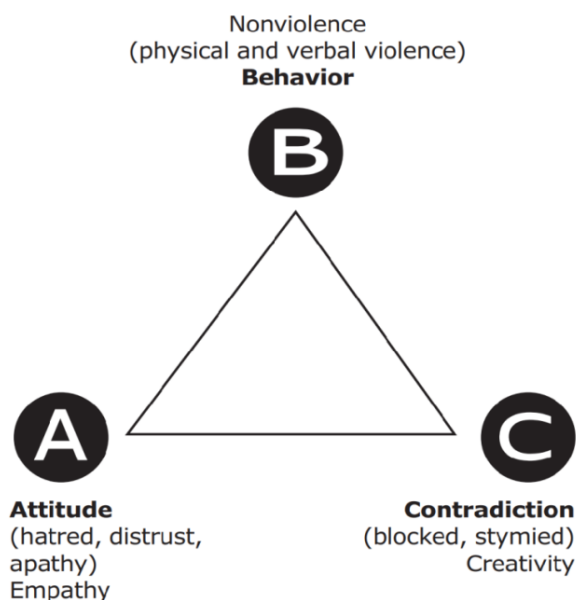
³⁷ Galtung, *Conflict Transformation by Peaceful Means*, 1.

³⁸ Johan Galtung dan Charles Webel, *Handbook of Peace and Conflict Studies, Studies in Church History* (New York: Routledge, 2007), 131, <https://doi.org/10.1017/s0424208400007403>.

yang belum terselesaikan atau masih ada ketidakcocokan, sehingga konflik selalu ada; namun konflik tidaklah harus sama dengan kekerasan. Bagi Galtung, “*Never identify conflict with violence, both concepts are much richer. The conflict may develop a meta-conflict over direct violence, but before and after structural/cultural violence may be even more insidious as they are less visible. Conflicts also have positive aspects.*”³⁹

Transformasi konflik menysar intensitas kebencian, (ancaman) kekerasan, dan perasaan atau tujuan terhambat agar menuju keadaan yang lebih kondusif. Perdamaian menjadi visi bersama, yang didefinisikan sebagai kapasitas penanganan konflik secara mandiri, menggunakan cara nirkekerasan (*nonviolence*), dilakukan secara kreatif (*creativity*). Dengan demikian, cara-cara nirkekerasan harus selalu dicoba terlebih dahulu agar berbagai hambatan perdamaian bisa teratasi dengan cara-cara damai. Lihat gambar di bawah ini:

Gambar 5. *Transcend Method*:
Teori Transformasi Konflik Johan Galtung⁴⁰



³⁹ Galtung, *Conflict Transformation by Peaceful Means: The Transcend method*, 2.

⁴⁰ Galtung, *Conflict Transformation by Peaceful Means: The Transcend method*, 1.

Tujuan transformasi konflik adalah perdamaian; sebuah hasil damai yang berkelanjutan, yang dapat diterima oleh setiap pihak untuk mengubah konflik, bahkan sebelum adanya kesepakatan. Dalam transformasi konflik, tujuannya bukanlah solusi akhir, tetapi untuk mengubah konflik dan membangun kapasitas bagi setiap pihak untuk mengatasi konflik secara nirkekerasan dan kreatif; *The goal is not any final solution, but to transform the conflict and build the capacity for the parties themselves to handle conflicts non-violently and creatively.*

Empati (*Empathy*), Nirkekerasan (*Nonviolence*), dan Kreativitas (*Creativity*) adalah pendekatan transformasi konflik dari segitiga-ABC (*Conflict theory*). Sebuah pola pikir alternatif dalam mentransformasi konflik dalam mengatasi budaya kekerasan, perilaku kekerasan, dan perasaan yang menghalangi (seperti kebencian, ketidakpercayaan, dan apatis). Dengan kata lain, transformasi konflik berarti memindahkannya ke realitas baru yang lebih baik. Kontradiksi dan konflik harus disambut, tidak dihindari. Mereka adalah tantangan untuk memperluas ruang kreativitas dalam kehidupan, lalu mengubahnya secara kreatif dengan realitas baru yang layak dan damai.⁴¹

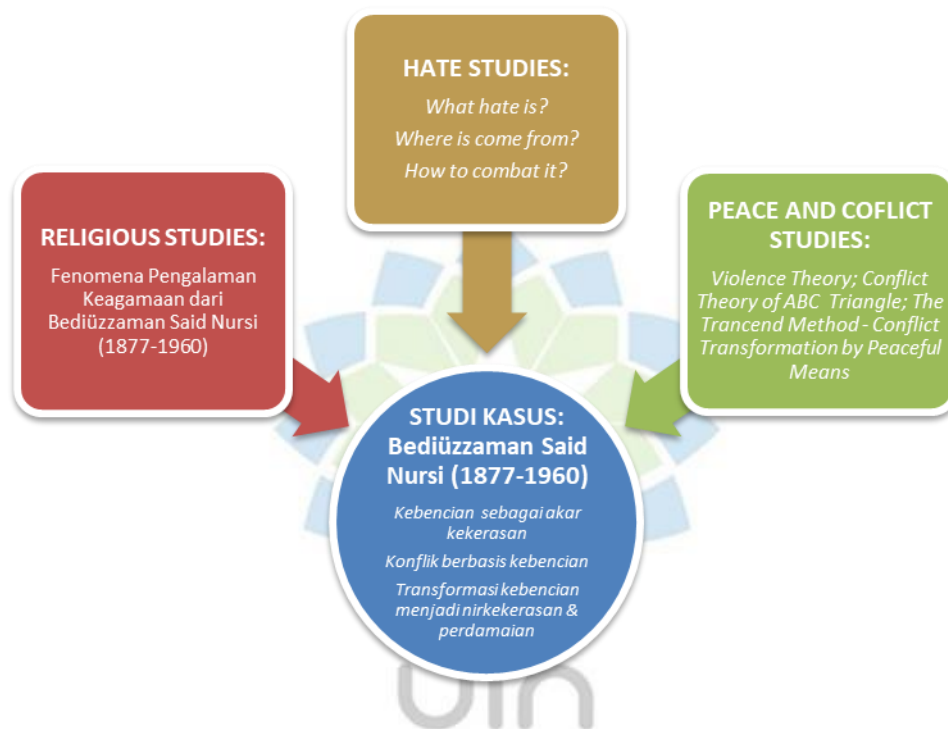
Dari pertanyaan kedua dan ketiga ini, penelitian ini melengkapi kekurangan pendekatan teoritis *peace and conflict studies*, karena teori-teori ini tidak mengungkapkan bagaimana proses transformasi konflik menjadi perdamaian, khususnya dalam ruang Islam berdasarkan pemikiran Said Nursi dalam *Risale-i Nur* yang sangat penting dalam melengkapi teori-teori ini. Sehingga menghasilkan teori nirkekerasan Islam yang baru, dengan pernyataan bahwa agama sebagai obat penawar kebencian dan sumber dari nirkekerasan dan perdamaian.

Dalam penelitian ini, teori transformasi konflik (*transcend method*) digunakan untuk menggali realitas baru yang dihadirkan agar konflik kekerasan berubah menjadi perdamaian dengan cara-cara damai. Namun, teori ini disajikan sesuai dengan kebutuhan dalam meneliti objek penelitian serta sesuai dengan tujuan penelitian, yakni realitas baru yang disebut nirkekerasan Islam, yang secara khusus dieksplorasi dari Bediüzzaman Said Nursi (1877-1960).

⁴¹ Galtung, *Conflict Transformation by Peaceful Means: The Transcend method*, 2.

Selanjutnya, kerangka teoritis ini akan diuraikan lebih lanjut dalam bab selanjutnya, yang diilustrasikan dalam tabel di bawah ini:

Gambar 6. Nirkekerasan Islam
Studi atas Pemikiran Bediüzzaman Said Nursi dalam *Risale-i Nur*:
Pendekatan *Peace and Conflict Studies*



Dengan demikian, nirkekerasan merupakan bidang yang sangat menarik untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut dalam studi perdamaian dan konflik, khususnya bagi penulis sebagai seorang *religious studies*.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Bahasan penelitian terdahulu diuraikan secara tematik, yaitu: 1) hasil penelitian terdahulu mengenai nirkekerasan Islam; 2) penelitian tentang Said Nursi, dan 3) penelitian tentang kebencian dan kekerasan. Penelitian terdahulu yang dipublikasikan dalam bentuk, buku, jurnal ataupun disertasi ini menjadi dasar pengetahuan yang mempengaruhi struktur penelitian tentang pemikiran Said Nursi sebagai objek penelitian. Berdasarkan pada bidang keilmuan *religious studies* yang bersifat multidisipliner, penelitian ini dibangun berdasarkan hasil penelitian dari

kontribusi berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dalam merumuskan konsep “Nirkekerasan Islam” yang disarikan dari pemikiran Bediüzzaman Said Nursi sebagaimana dibakukan *Risale-i Nur* sebagai kumpulan karyanya. Bahasan ini diuraikan berikut:

Pertama. Penelitian terdahulu yang bertema nirkekerasan Islam, khususnya yang dikemukakan oleh Abu-Nimer (2010) dan Chaiwat Satha-Anand (2015). Penelitian Abu-Nimer dalam “*Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*” (2010), memberikan pengaruh pada penelitian ini. Abu-Nimer adalah sarjana Muslim yang telah lama mengkaji nirkekerasan dengan kombinasi pendekatan emik dan etik. Ciri utama pendekatan emik adalah identifikasi dan pemanfaatan kerangka lembaga lokal (*native*) sebagai konsep kunci dalam proses deskripsi dan analisis data yang diposisikan sebagai “thick description” tentang lembaga budaya yang mengungkap seluk-beluk praktik konteks kultural yang relevan. Pendekatan emik akan “menitikberatkan penjelasan tentang pemahaman dan teori-teori konflik setempat, disertai cara atau teknik penyelesaiannya”.

Bagi Abu-Nimer, pendekatan etik akan “mengidentifikasi bentuk-bentuk dasar, mendalam, dan lintas-budaya, yang diungkapkan dalam kerangka deskriptor yang dianggap mampu mengkategorikan berbagai domain dalam keanekaragaman kebudayaan”. Pendekatan etik menggeneralisasi struktural dan generik yang dirumuskan dari sekumpulan besar data yang bersumber dari sejumlah responden atau disimpulkan dari orientasi teoritik tertentu. Pendekatan etik membantu pengelompokkan dan mengkonsepsikan pola respon kultural yang berbeda terhadap konflik dan kekerasan.⁴² Melalui kerangka pendekatan emik Abu-Nimer, penelitian ini mengkaji berbagai faktor subyektif dan sub-kultur yang mempengaruhi terbentuknya paham, pemikiran, prinsip, dan praktik nirkekerasan yang dipraktikkan dan dituliskan Said Nursi, yang dilengkapi hasil riset tentang Said Nursi, sehingga diposisikan sebagai para peneliti terhadap Said Nursi menjadi “thick description” dari nirkekerasan Islam.

⁴² Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, 2.

Hasil penelitian terdahulu selanjutnya adalah riset Chaiwat Satha-Anand berjudul “*Barangsiapa Memelihara Kehidupan ...*”: *Esai-Esai Tentang Nirkekerasan dan Kewajiban Islam* (2015). Penelitian ini dibangun berdasarkan berbagai riset tentang perkembangan nirkekerasan di dunia. Buku ini menegaskan, studi perdamaian dan resolusi konflik sangat penting dilakukan dan penekanan agama sebagai sumber kedamaian dikaji secara serius dan direpresentasikan sebagai potensi penting dalam strategi binadamai. Ditegaskan Ihsan Ali-Fauzi.⁴³

Riset-riset empiris mutakhir memperlihatkan kemungkinan ini, seperti ditunjukkan dengan gamblang dalam publikasi besar dan mutakhir seperti *The Oxford Handbook of Religion, Conflict and Peacebuilding* (2015). Publikasi penting ini, seperti juga halaman-halaman buku Chaiwat, menunjukkan bahwa kemungkinan dan sumber normatif nirkekerasan dan dukungan kepada perdamaian bukan saja sudah ada dalam tradisi agama-agama, atau telah terpatri dalam sejarah para nabi atau sahabat mereka, tetapi juga sudah dan masih dipraktikkan oleh para aktornya di tempat dan konteks tertentu. Kecenderungan di atas juga mulai ditopang oleh berkembangnya studi-studi dan kursus-kursus khusus tentang “agama dan perdamaian” di beberapa perguruan tinggi (misalnya Universitas Notre Dame atau George Mason di Amerika atau Universitas Uppsala di Eropa) atau lembaga riset dan advokasi (seperti United States Institute of Peace, USIP, di Amerika, atau Berghof Foundation di Jerman). Pada sisi yang lain, kecenderungan ini juga memperoleh angin segar karena studi-studi baru yang dianggap meyakinkan dalam ilmu-ilmu sosial, misalnya oleh Kurt Schock dan duet Erica Chenoweth dan Maria J. Stephan, menunjukkan bahwa aksi-aksi nirkekerasan atau perlawanan-perlawanan damai lebih berhasil mencapai tujuannya daripada aksi-aksi kekerasan, apalagi kekerasan teroris.⁴⁴

Penelitian nirkekerasan sangat pentingnya dalam studi perdamaian. Hal ini senada dengan Chaiwat Satha-Anand, bahwa nirkekerasan sebagai senjata pemahaman kritis mengenai daya dan dinamika aksi nirkekerasan sangat penting bagi mereka yang bergelut dengan kekerasan, baik Muslim maupun non-Muslim.

⁴³ Dinyatakan Ihsan Ali-Fauzi pada pengantar penyunting dalam buku Chaiwat Satha-Anand, *Barangsiapa Memelihara Kehidupan ...*”: *Esai-Esai Tentang Nirkekerasan dan Kewajiban Islam* (Jakarta Selatan: PUSAD Paramadina, 2015). Kedatangan Chaiwat Satha-Anand ke Indonesia dalam kegiatan Nurcholish Madjid Memorial Lecture (NMML) ke-IX. Satha-Anand adalah seorang professor dan aktivis nirkekerasan terkemuka di dunia asal Thailand, karena komitmennya yang kuat kepada panggilan nirkekerasan agama-agama.

⁴⁴ Chaiwat Satha-anand, “*Barangsiapa Memelihara Kehidupan ...*,” ed. oleh Ihsan Ali-Fauzi, Rizal Panggabean, dan Irsyad Rafsadi, I (Jakarta Selatan: Pusad Paramadina, 2015), xiv–xv.

Argumennya didasari dari penelitian dua kasus yang mendorongnya untuk konsen melakukan studi tentang nirkekerasan, sebagaimana diungkapkan:

Anwar Haddam dari Front Keselamatan Islam (FIS) di Aljazair, misalnya, percaya bahwa satu-satunya cara untuk mewujudkan keadilan di Aljazair adalah dengan melancarkan kekerasan terhadap pemerintah meskipun dengan itu biarawati Kristen atau warga sipil tak berdosa mungkin turut menjadi korban. Ketika ditanya tentang perjuangan bersenjata dalam sebuah wawancara, dia mengatakan: “Terus terang, kami tak menemukan solusi lain. Kami terbuka untuk berdialog menemukan solusi politik yang damai. Tapi kami tak punya pilihan lain.” Senada dengannya, Muntassir Al-Zayat dari *Jamaah Al-Islamiyah* dan *Al-Jihad* Mesir menyatakan bahwa kelompoknya memilih jalan kekerasan karena pemerintah Mesir menutup pintu kebebasan berekspresi dan partisipasi politik. Aksi kekerasan mereka adalah reaksi terhadap represi pemerintah. Kedua aktivis terkemuka itu barangkali merasa sudah menjadi kewajiban mereka sebagai Muslim untuk menggunakan kekerasan dalam mewujudkan tujuan mulia yang dicita-citakan Islam. Namun, ketika mereka menyatakan bahwa tak ada pilihan selain menggunakan kekerasan, kita harus mempertimbangkan sabda Nabi Muhammad tentang dampak penggunaan kekerasan. Jawdat Said merujuk salah satu Hadis yang banyak dikutip dalam literatur Islam: “*Setiap kali kekerasan memasuki sesuatu, ia (akan) mencemarinya, dan setiap kali kelembutan memasuki sesuatu, ia (membawa) rahmat kepadanya. Sesungguhnya Allah memberkahi sikap lembut sesuatu yang tidak Dia berkahi pada sikap yang keras.*”⁴⁵

Menurut Amitabh Pal, dalam bukunya mengenai nirkekerasan dalam Islam, salah satu contoh kasusnya adalah persepsi Amerika terhadap Muslim. Jajak pendapat Gallup/USA Today pada 2006, menemukan bahwa 39 persen penduduk Amerika ingin agar kaum Muslim memiliki kartu identitas khusus. Jajak pendapat yang sama menemukan bahwa hampir separuh penduduk Amerika menganggap Muslim sebagai ekstremis, dan hampir seperempatnya tak sudi bertetangga dengan Muslim. Kurang dari setengahnya menganggap Muslim akan lolos ujian loyalitas pada Amerika Serikat. Jajak pendapat Pew pada September 2007 menemukan bahwa 35 persen penduduk Amerika memiliki persepsi “buruk” mengenai Muslim.⁴⁶

⁴⁵ Satha-anand, *Barangsiapa Memelihara Kehidupan*, 10.

⁴⁶ Satha-anand, *Barangsiapa Memelihara Kehidupan*, 20.

Sebuah jajak pendapat lain dari Financial Times/Harris pada Agustus 2007 memperlihatkan bahwa 21 persen penduduk Amerika menganggap kehadiran kaum Muslim di negara itu sebagai ancaman bagi keamanan nasional. Jajak pendapat Washington Post/ABC pada April 2009 menunjukkan bahwa 48 persen responden berpandangan negatif tentang Islam. Nyaris tiga dari sepuluh orang di Amerika berpikir bahwa Islam menganjurkan kekerasan terhadap non-Muslim, melonjak dua kali lipat setahun sesudah serangan teroris yang mematikan pada 2001. Jajak pendapat USA Today/Gallup pada Maret 2011 menyebutkan bahwa hampir tiga dari sepuluh orang Amerika menganggap Muslim Amerika adalah pengikut Al-Qaeda, sebuah entitas yang mungkin dibenci di seluruh dunia.⁴⁷

Untuk menegaskan argumennya tentang nirkekerasan untuk melawan kebencian dan kekerasan, Satha-Anand mengutip pendapat Kurt Schock bahwa, “Aksi nirkekerasan mengacu pada aksi politik di luar yang rutin dan institusional, yang tidak melibatkan tindak kekerasan atau ancaman kekerasan.” Ini dapat berupa *omission*, yaitu menolak melakukan tindakan yang dituntut norma atau hukum, atau *commission*, yaitu dengan melakukan tindakan di luar norma atau bahkan melawan hukum. Aksi-aksi itu tergolong nirkekerasan sejauh tidak “mengakibatkan orang ditahan secara paksa, cedera, terlecehkan, atau terbunuh.”⁴⁸ Pendapat tersebut dikuatkan dengan argumen George Weigel (1992) bahwa terdapat berbagai kemungkinan potensi nirkekerasan ada dalam setiap agama, termasuk Islam. Dinyatakannya bahwa:

Bodoh jika para penganut kepercayaan menyangkal bahwa agama bisa jadi sumber konflik kekerasan ... tapi juga ceroboh, tergesa-gesa, dan sangat gegabah jika negarawan dan mereka yang skeptik pada agama mengabaikan fakta bahwa pandangan-pandangan keagamaan juga bisa berfungsi sebagai jaminan kuat untuk toleransi sosial, pluralisme demokratis, dan resolusi konflik nirkekerasan”.⁴⁹

Dalam penelitian ini, “deskripsi tebal nirkekerasan Said Nursi” dipaparkan secara makro, analisis etik akan menggunakan berbagai teori yang berkembang dalam studi perdamaian dan konflik. Peneliti fokus pada kondisi-kondisi

⁴⁷ Satha-anand, *Barangsiapa Memelihara Kehidupan*, 21.

⁴⁸ Satha-anand, *Barangsiapa Memelihara Kehidupan*, 11.

⁴⁹ Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, 26.

nirkekerasan Said Nursi yang “obyektif ” dalam menghadapi berbagai faktor politik, sosial, ekonomi, dan geopolitik pada masa kehidupan dan perjuangan Said Nursi di Turki (1876-1960). Tentunya, penelitian Abu-Nimer dan Satha-Anand di atas sangat membantu dalam menganalisis nirkekerasan Said Nursi di dunia Islam dalam ranah studi perdamaian dan konflik.

Kedua. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemikiran Said Nursi yang mempengaruhi analisis penelitian ini. Sebagaimana penelitian ini Hasan Hörkür yang berjudul “*Said Nursi's Ideal for Human Society: Moral and Social Reform in the Risale-i Nur*” [Disertasi]. Durham: University of Durham, July, 2004. Disertasi ini meneliti analisis kritis terhadap tulisan dan wacana Said Nursi dari Turki (1876-1960), seorang tokoh penting di Dunia Muslim abad ke-20, dengan referensi khusus “masyarakat ideal”. Di antara banyak tulisan tentang kehidupan dan gagasan Said Nursi, sayangnya tidak ada yang secara khusus membahas gagasannya mengenai “masyarakat ideal” dalam konteks akademik. Tesis ini adalah upaya untuk melacak pemahaman tentang dasar dan asal-usul jejak sistem pemikiran Said Nursi, di mana ia berurusan dengan ide-ide yang terkait dengan “masyarakat ideal” sebagai bentuk sosio-teologis dari Said Nursi.

Studi ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menyajikan tinjauan umum tentang konsep “masyarakat ideal” sepanjang sejarah. Bagian kedua menjelaskan latar belakang kehidupan dan ide-idenya, memeriksa berbagai tulisan di setiap periode dan bertujuan untuk menemukan kesejajaran antara perjalanan umum dunia Islam pada abad ke-20 dan perjalanan hidup Said Nursi. Said Nursi menjadikan Keimanan sebagai landasan masyarakat dengan dikotomi antara iman dan Islam. Perhatian khusus diberikan pada metodologi intelektual dan pengaruh utamanya, disertai pertimbangan reformasi sosial dan perubahan sosial di masa Said Nursi. Lebih jauh, agama, sains, dan saintisme dibahas, menerapkan terminologi baru “Sacrelisation of Science” dari Said Nursi. Dengan menggabungkan gagasan Said Nursi tentang “masyarakat ideal” secara rinci, penelitian ini membahas pandangannya tentang politik, Barat, dan peradaban.

Dalam penelitian ini, disertasi Hasan Hörkür membantu memahami konsep dan data-data pemikiran Said Nursi tentang masyarakat ideal. Namun, penelitian

ini memposisikan pada topic khusus tentang “Harmoni Masyarakat” yang dibangun berdasarkan teori transformasi konflik. Dengan data yang sama, namun terdapat perbedaan yang jelas dalam menganalisa data tersebut.

Penelitian Muhammad Faiz yang berjudul “*Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik*”, memberikan informasi tentang peran dari gerakan Risalah Nur dan hubungan dengan gerakan tarekat di Turki, khususnya setelah runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyah dan awal konsep negara Turki modern. Tulisan ini merupakan studi literatur, dengan pendekatan analisis historis atas data, mulai dari kehidupan Said Nursi dan karyanya, Risalah Nur, melalui penelusuran terhadap berbagai karya Said Nursi yang lainnya, serta berbagai sumber terkait fokus persoalan.

Hasil studi menunjukkan bahwa Risalah Nur memainkan peran penting ketika tarekat dan ajaran tasawuf dibubarkan atau dilarang oleh pemerintah Turki pada tahun 1925. Selain itu, beberapa pemikir Islam meyakini bahwa Risalah Nur yang ditulis dalam bahasa Arab dan Turki, sebagai warisan penting bagi pengetahuan keislaman di Turki. Risalah Nur mengandung nilai-nilai dasar dari Al Qur'an dalam kerangka sufisme yang sejalan dengan nilai kehidupan universal, seperti perdamaian dan cinta kasih menjadi pertimbangan bahwa Risalah Nur sangatlah relevan bagi kehidupan umat manusia.⁵⁰ Dalam penelitian ini, hasil dari riset Muhammad Faiz membantu memahami gerakan Said Nursi yang berbasis Risalah Nur, sebagaimana tertulis dalam buku sejarah dan biografi Said Nursi.

Ketiga. Penelitian terdahulu tentang kebencian dan kekerasan, terutama yang telah dipublikasikan dalam *Journal of Hate Studies* terbitan *Institute for Hate Studies*, beroperasi di bawah naungan Universitas Gonzaga di Spokane, Washington. Tujuan dari Jurnal adalah untuk mempromosikan berbagi ide interdisipliner dan penelitian yang berkaitan dengan studi tentang apa kebencian, dari mana asalnya, dan bagaimana cara memerangnya.⁵¹

⁵⁰ Muhammad Faiz, “Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XIV, no. 1 (2017): 23–46, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.588>.

⁵¹ Lebih detail, silahkan merujuk ke link <https://journals.gonzaga.edu/index.php/johs>

Dalam perspektif studi kebencian, sangat penting mengemukakan hasil penelitian Mustofa Ulusoy dalam papernya yang berjudul *Hatred as the Root of Violence, The Trap of Hatred, and Said Nursi: A Person who was Saved from this Trap* (2010).⁵² Penelitian Ulusoy bersifat psikoanalisis yang sangat penting sebagai pintu masuk pemahaman kebencian dari Said Nursi, terutama mengenai kebencian sebagai akar kekerasan yang kemudian dieksplorasi lebih dalam dengan menggunakan teori *peace and conflict studies*, di mana teori ini menjadi pembeda di antara penelitian lainnya yang membahas tentang Said Nursi.

Bagi Ulusoy, kebencian adalah pengaruh agresif yang kompleks. Kebencian adalah motif paling umum untuk menghancurkan objek lain. Kebencian adalah pengaruh dasar yang menyebabkan seseorang menjadi destruktif. Sementara reaksi kemarahan adalah akut, dan aspek kognitif dari kemarahan dapat bervariasi, sedangkan aspek kognitif dari kebencian adalah kronis dan stabil. Inilah pengaruh kompleks yang dapat menaungi efek agresif lain, seperti iri hati sebagai bentuk dorongan agresif.

Kebencian dalam bentuknya yang paling ekstrim menuntut pada: (a) penghapusan fisik objek, seperti dalam pembunuhan misalnya, atau; (b) secara radikal mendevalusi objek dengan bentuk tindakan penghancuran atau penghapusan yang merupakan manifestasi lain dari kebencian; (c) kadang-kadang sasaran penghancuran dari kebencian dapat digeneralisasikan berupa penghancuran simbolis dari semua objek kebencian, termasuk menghancurkan semua hubungan dengan orang lain yang dianggap signifikan terkait dengan objek kebencian.

Selain itu, terkadang kebencian diekspresikan dalam bunuh diri. Diri diidentifikasi dengan objek yang dibenci dan satu-satunya cara untuk menghancurkan objek ini adalah memusnahkan diri. Tujuan utama dari individu yang telah dikonsumsi oleh kebencian adalah untuk menghancurkan objeknya, objek spesifik dari fantasi bawah sadar, dan turunan sadar dari objek ini; yakni, penghancuran terhadap objek sasaran kebencian.

⁵² Mustofa Ulusoy, "Hatred as the Root of Violence, The Trap of Hatred, and Said Nursi: A Person who was Saved from this Trap," 2010, 175–94.

Tingkat kebencian dapat diekspresikan dalam kecenderungan sadism, yakni seseorang memiliki keinginan membuat objek kebencian menderita dan disertai rasa kenikmatan mendalam atas penderitaan itu. Kebencian yang menciptakan gejala sadisme dicirikan oleh keinginan untuk tidak menghilangkan objek, tetapi tetap mempertahankan hubungan dengan objek yang dibenci, hubungan antara pelaku dan korban. Keinginan untuk menimbulkan rasa sakit dan kesenangan dalam melakukannya adalah hal sentral dari kebencian yang diekspresikan dengan sadism, bahkan sampai taraf sadomasokistik.

Penelitian tentang kebencian lainnya adalah dari James M. Mohr dalam *“Hate Studies Through a Constructivist and Critical Pedagogical Approach”* (2007).⁵³ Bagi Mohr, ketika membahas kebencian, maka muncul perasaan kuat terhadap sesuatu yang tidak disukai. Namun nyatanya, pemahaman sempit terhadap kebencian mengabaikan dampak yang sangat nyata dari sikap dan tindakan kebencian pada komunitas lokal, nasional, dan internasional. Kenyataannya, kebencian adalah pengalaman umum orang di seluruh dunia. Inspirasi tindakan individu dan kolektif terkait dengan pembunuhan, teror, atau mempromosikan individu atau kelompok lain adalah fenomena baru yang unik di dunia saat ini. Sepanjang sejarah, kelompok-kelompok lain didasarkan pada elemen perbedaan yang dirasakan sebagai “yang-lain”, apakah itu budaya, ras, agama, jenis kelamin, seksualitas, atau karakteristik lain.

Dalam pandangan Mohr, membangun bidang studi kebencian sebagai salah satu sarana menganalisis kebencian dan mengembangkan metode efektif untuk memahami, memerangi, dan mengendalikannya. Jika pertumbuhan dan konsekuensi dari kebencian dapat dipahami, maka akan mampu mengembangkan solusi dan strategi efektif untuk mengatasinya. Maka semakin jelas, bahwa studi kebencian berfokus pada kebencian dan pengaruhnya pada individu dan masyarakat.⁵⁴

⁵³ James M Mohr, “Hate Studies Through a Constructivist and Critical Pedagogical Approach,” *Journal of Hate Studies* 6, no. July (2008): 65, <https://doi.org/10.13140/2.1.4033.3446>.

⁵⁴ Mohr, *Hate Studies Through a Constructivist and Critical Pedagogical Approach*, 65.

Hasil riset Willa Michener dalam “The Individual Psychology of Group Hate”, *Journal of Hate Studies: Hate and Political Discourse* 10 (2012), menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan mempelajari dan meniru kebencian dari orang lain, sebagaimana anak meniru orang tua. Melalui peniruan ini, balas dendam menjadi semacam warisan kebencian. Balas dendam dari sumber konflik pertama dilanggengkan melalui kebencian dan ketakutan kepada kelompok lain. Michener menyebutnya sebagai balas dendam pihak ketiga (*third-party revenge*) dari anggota kelompok (*ingroup*) yang tidak berhubungan langsung dengan konflik awal, namun mereka tetap melanjutkan permusuhan kepada kelompok lain (*outgroup*) yang telah ditunjuk sebagai musuh melalui kebencian yang diwariskan oleh para pendahulunya.⁵⁵

Salah satu kesimpulan Michener, jika perasaan permusuhan bersifat bawaan dan spontan, mereka tidak begitu kuat, sehingga ada kemungkinan untuk mengatasi permusuhan, namun tetap membutuhkan alasan yang kuat untuk melakukannya. Hati nurani dapat memberi alasan; namun patut diakui bahwa ada sistem moral yang membutuhkan kebencian dan ada sistem moral yang mengutuk kebencian. Welas asih (*compassion*) dapat memberikan alasan kuat untuk menghilangkan kebencian, terutama dalam kasus-kasus kebencian personal (Des Forges, 1999). Mekanisme kebencian yang telah diuraikan diharapkan mampu menumbuhkan wawasan dan alasan welas asih terhadap kelompok lain sebagai bentuk perlawanan terhadap kebencian dalam kehidupan manusia.⁵⁶

Selanjutnya, Stephen Reicher, et.al. dalam “*Entrepreneurs of hate and entrepreneurs of solidarity: Social identity as a basis for mass communication*”, *International Review of the Red Cross*, 87:860 (Desember 2005). Para penulis menggunakan prinsip-prinsip tradisi identitas sosial untuk menguraikan model psikologis komunikasi massa terhadap kebencian. Ini berpusat pada cara orang menafsirkan identitas sosial mereka dan makna peristiwa yang berkaitan dengan identitas tersebut. Mereka kemudian melanjutkan dengan mempelajari cara kerja

⁵⁵ Willa Michener, “The Individual Psychology of Group Hate,” *Journal of Hate Studies* 10, no. 1 (2012): 15, <https://doi.org/10.33972/jhs.112>.

⁵⁶ Michener, *The Individual Psychology of Group Hate*, 42.

identitas sosial yang digunakan untuk memobilisasi dukungan kolektif terhadap tindakan genosida maupun perlawanan kolektif terhadap genosida. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sangat penting untuk memahami proses pembentukan identitas kelompok yang menggunakan factor kebencian sebagai penguatan identitas kelompok, sekaligus memilah orang lain sebagai kelompok berbeda berdasarkan *stereotyping*.⁵⁷

Reicher menyimpulkan: *Pertama*, kebersamaan anggota kelompok mengubah hubungan antar individu dengan sedemikian rupa sehingga memungkinkan terciptanya tindakan kolektif yang terkoordinasi dan efektif. Ketika seseorang melihat orang lain termasuk dalam kategori yang sama dengan mereka, maka: 1) mereka lebih cenderung mempercayai, menghormati, dan bekerja sama mereka; 2) mereka lebih cenderung menawarkan bantuan dan solidaritas, dan 3) mereka lebih cenderung mencari persetujuan dengan mereka. Semua hal ini mengarah pada peningkatan efisiensi organisasi melalui *mobilizing hate*.⁵⁸

Bagi Reicher, di sinilah individu berbagi identitas, berbagi nilai dan prioritas sebagai simbol kebersamaan. Identitas bersama membuat kepemimpinan akan semakin mampu meningkatkan kemampuan kelompok untuk diarahkan dengan cara paling efektif untuk mencapai tujuan kelompok. Singkatnya, identitas sosial adalah dasar penting dari kekuatan sosial; *social identity as basic of social power*.⁵⁹ *Kedua*, ketika orang mengkategorikan diri mereka sebagai anggota suatu kelompok, maka sedang terjadi suatu proses stereotip-diri (*self-stereotyping*).⁶⁰ Artinya, orang berusaha memastikan norma-norma, nilai-nilai, dan pemahaman yang menjadi ciri kelompok, lalu menyesuaikan diri mereka dengan kriteria atribut kelompok yang sudah disepakati.

Penelitian dari Agneta Fischer dalam "Why We Hate", *Emotion Review* Volume 10 No. 4 (2018) menggunakan perspektif fungsional untuk meneliti

⁵⁷ Stephen Reicher et al., "Entrepreneurs of hate and entrepreneurs of solidarity: Social identity as a basis for mass communication," *Int'l Rev. Red Cross* 87 (2005): 621.

⁵⁸ Reicher et al., *Entrepreneurs of hate and entrepreneurs of solidarity*, 629.

⁵⁹ Reicher et al., *Entrepreneurs of hate and entrepreneurs of solidarity*, 624.

⁶⁰ Pembahasan lebih lanjut, lihat Stephen Reiche, et. al., "Social identity and the dynamics of leadership: Leaders and followers as collaborative agents in the transformation of social reality," *Leadership Quarterly*, Vol. 16 (2005), 47-568.

kebencian. Kesimpulan temuan Fischer, bahwa kebencian memiliki pola penilaian dan kecenderungan tindakan yang unik. Benci didasarkan pada persepsi stabil, disposisi negatif orang atau kelompok. Individu membenci orang dan kelompok lebih karena siapa mereka, daripada tindakan yang mereka lakukan. Benci memiliki tujuan untuk menghilangkan targetnya. Kebencian sangat penting di tingkat antarkelompok, di mana ia mengubah kelompok yang sudah didevaluasi menjadi korban kebencian. Ketika kebencian ditebarkan di antara anggota kelompok, kebencian dapat menyebar dengan cepat ke zona konflik; yakni keadaan ketika orang terpapar kekerasan berbasis kebencian, yang selanjutnya akan lebih memperbanyak konsumsi kebencian dalam diri mereka.⁶¹

Sementara penelitian tentang kebencian yang berkaitan dengan dinamika demokrasi di masyarakat, merujuk kepada riset Cherian George tentang “*Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi*” (2017).⁶² George telah mempopulerkan istilah Pelintiran Kebencian (*Hate Spin*) dengan mengemukakan argumen penting tentang bahaya kebencian dalam mengelola keragaman di ruang demokrasi, di mana sering terjadi dinamika pelintiran kebencian di level internasional dan di negara-negara demokrasi besar dengan keberagaman agama, khususnya India, Indonesia, dan Amerika Serikat.

George mengajukan beberapa argumen berikut ini: 1) Pelintiran kebencian adalah teknik politik pertikaian yang secara strategis memainkan hasutan dan keterhasutan, penghinaan dan ketersinggungan. Pelintiran kebencian mengeksploitasi kebebasan dalam demokrasi dengan memperkuat identitas kelompok sebagai sumber daya dalam aksi-aksi kolektif yang bertujuan menolak prodemokrasi; 2) Pelintiran kebencian membutuhkan perlawanan untuk merawat pilar kembar demokrasi: kebebasan (*liberty*), termasuk kebebasan berbagi gagasan provokatif; dan kesetaraan (*equality*), termasuk kapasitas berpartisipasi dalam kehidupan public tanpa diskriminasi atau intimidasi; 3) Minimnya regulasi ujaran kebencian memungkinkan impunitas pada aktor-aktor yang menghasut tindak

⁶¹ Agneta Fischer et al., “Why We Hate,” *Emotion Review* 10, no. 4 (2018): 309–20, <https://doi.org/10.1177/1754073917751229>.

⁶² Cherian George, “Hate spin: The twin political strategies of religious incitement and offense-taking,” *Communication Theory* 27, no. 2 (2017): 156–75.

kekerasan kepada kelompok rentan. Norma hak asasi manusia internasional mengharuskan negara melindungi masyarakat dari hasutan yang menyerukan diskriminasi dan kekerasan.

Selanjutnya, 4) Regulasi yang terlalu ketat memungkinkan munculnya ketersinggungan yang dibuat-buat, yang akhirnya dipakai sebagai senjata politik. Penghinaan yang disengaja adalah tindakan amoral, namun terlalu subyektif untuk dapat dinyatakan sebagai tindakan ilegal; 5) Cara terbaik untuk menjunjung penghormatan nilai-nilai agama adalah melalui perlindungan hak-hak kebebasan beragama dan kepercayaan, serta membuatnya terjamin bagi setiap individu. Upaya-upaya meningkatkan kesetaraan dan mendorong anti-diskriminasi dan pelarangan tindak kejahatan kebencian (hate crime) akan lebih efektif daripada aturan yang melarang penghinaan agama; dan 6) Penghinaan kepada agama tidak dapat dimusnahkan, namun dapat disingkirkan dari arus utama politik dengan menerapkan pluralisme asertif yang menggabungkan mekanisme hukum, kepemimpinan politik, aktivisme kewargaan, dan kerjasama media.⁶³

Terakhir, buku dari Lambang Trijono, MA., dalam "*Spiral Kekerasan – Don Helder Camara*", mengurai spiral kekerasan dan dihadapi dengan strategi dan aksi nirkekerasan yang dilakukan oleh Dom Helder Camara (1909-1999) di Brazil, yang menegaskan pula bahwa kebencian merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya kekerasan dan konflik. Trijono mengemukakan bahwa:

Dalam dunia yang masih diliputi kegelapan seperti sekarang ini, -dimana masih banyak orang di berbagai sudut kota, kampung, dan desa-desa menderita kemiskinan, ketidakadilan, saling membenci, bermusuhan, bahkan saling berbunuhan, setiap upaya untuk menggali ajaran dari para pejuang perdamaian dan kemanusiaan sungguh merupakan satu hal yang sangat berharga. Di tengah situasi kehidupan kita yang dikepung oleh kekerasan dari berbagai arah ini, ajaran para pejuang perdamaian dan kemanusiaan itu seperti sebuah "kilatan cahaya" yang bisa menerangi jalan gelap dalam dunia yang tidak pasti sekarang ini.⁶⁴

⁶³ Cherian George, *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi*, I (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Paramadina, 2017), 7–8.

⁶⁴ Dom Helder Camara, *Spiral Kekerasan*, trans. oleh Komunitas Apiru (Yogyakarta: Resist Book, 2005), vi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menempatkan konsep dan teori proses nirkekerasan Islam berdasarkan studi literatur dari *Risale-i Nur*. Data-data dalam *Risale-i Nur* distrukturkan dengan kerangka Teori Mimesis, yakni tahap prefigurasi (Mimesis I) tentang latar belakang kehidupan Said Nursi, tahap konfigurasi (Mimesis II) tentang kisah pengalaman traumatis Said Nursi, dan tahap transfigurasi (Mimesis III).

Pada tahap transfigurasi, kisah-kisah pilihan ditelaah dengan teori transformasi konflik: *transcend method*, sehingga terjadi pertemuan antara cakrawala Said Nursi dengan cakrawala peneliti (*fusions of horizons*) yang menciptakan realitas baru; menjadikan perdamaian sebagai visi bersama, memiliki kapasitas penanganan konflik secara mandiri, menggunakan cara nirkekerasan yang dilakukan secara kreatif. Realitas baru tersebut adalah “Nirkekerasan Islam” yang diambil dari pemikiran Bediüzzaman Said Nursi (1877-1960) yang telah dibakukan dalam *Risale-i Nur*. Penggalan data dengan struktur ini menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang nirkekerasan dari Said Nursi.

Perbedaan lainnya, data yang telah terstruktur dianalisis secara kritis dengan menggunakan perspektif *peace and conflict studies* yang diletakkan dalam wilayah disiplin keilmuan *religious studies*. Studi atas Pemikiran Bediüzzaman Said Nursi dalam *Risale-i Nur*”, disikapi sebagai pengalaman keagamaan dalam pendekatan *religious studies*, dianalisis menggunakan teori-teori *peace and conflict studies* dari Johan Galtung (1930 -), yang terdiri atas Teori Kekerasan, Teori Konflik (*ABC Triangle*), dan Teori Transformasi Konflik – *Transcend Method*. Pada tahapan analisis tiga teori tersebut, penelitian ini mengeksplorasi sikap kekerasan (*attitude*) dengan memfokuskan pada kebencian sebagai akar kekerasan. Analisis kebencian tersebut diperdalam dengan data-data dan hasil riset terbaru dari pendekatan Studi Kebencian (*Hate Studies*) sebagai wilayah kajian yang sangat baru di dunia akademik (yang dimulai di Gonzaga University, 2004 melalui *Journal of Hate Studies*).

Berbagai hasil penelitian terdahulu digunakan untuk melengkapi penelusuran pemikiran dan tindakan-tindakan Bediüzzaman Said Nursi yang dibakukan dalam *Risale-i Nur* dengan perbedaan-perbedaan posisi penelitian

tersebut di atas, terutama pada ranah *religious studies*, *peace and conflict studies*, dan *hate studies*.

Dengan kata lain, penelitian ini membentuk model Studi Nirkekerasan Islam (*Islamic Nonviolence Studies*) yang telah diletakkan dasarnya oleh Abu Nimer dan Satha-Anand, melengkapi teori proses dari teori *peace and conflict studies*, dan mengemukakan keterlibatan *religious studies* dalam mengembangkan *hate studies*; dengan visi bersama untuk mengarusutamakan perdamaian dan nirkekerasan dalam khazanah intelektual Islam. Upaya ini diharapkan mempengaruhi berbagai gerakan-gerakan berbasis Islam, umumnya berbasis agama, dalam upaya mewujudkan dan merawat keadilan sosial dan kemanusiaan serta memperkuat moderasi agama pada dinamika demokrasi di Indonesia yang majemuk ini. Dengan argumen di atas dan disertai sejauh penelusuran penulis, maka penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang unik di antara penelitian-penelitian sebelumnya.

